

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan di kawasan perkotaan merupakan masalah yang ditimbulkan dari pesatnya laju urbanisasi dan pertumbuhan penduduk. Urbanisasi merupakan perpindahan atau mobilisasi penduduk dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan, P.J.M.Nas mendefinisikan urbanisasi adalah proses yang digerakkan oleh perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan dengan struktur mata pencarian yang agraris lambat laun atau melalui proses yang mendadak memperoleh sifat kehidupan kota.¹ Proses urbanisasi ini tidak hanya mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi, tetapi juga memberikan tekanan terhadap kualitas lingkungan perkotaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah penduduk pertengahan tahun 2024 di Indonesia yaitu sebanyak 281.603,8 ribu jiwa² dan sebanyak 59% populasi Indonesia saat ini tinggal di perkotaan, angka ini diperkirakan akan terus meningkat dalam beberapa tahun ke depan.³ Semakin bertambahnya jumlah penduduk di kota menyebabkan tingginya kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal, infrastruktur, serta fasilitas publik, yang pada akhirnya mengurangi ruang terbuka hijau. Pertumbuhan penduduk di perkotaan turut menimbulkan tantangan dalam memenuhi ketahanan pangan. Ketahanan pangan menurut UU No. 18/2012 adalah “Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak

¹ Andi Haris, “Studi Media Dan Perpustakaan Tentang Urbanisasi,” *Jupiter* 14, no. 1 (2015): 61.

² BPS, “Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022-2024,” Badan Pusat Statistik, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>.

³ Worldometer, “Indonesia Population,” n.d., <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>.

bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”.⁴ Tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan terjadi karena terbatasnya lahan menyebabkan produksi pangan di lingkungan kota tersebut tidak mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat. masalah ini mengakibatkan ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan pangan dari luar wilayah.

Tantangan pemenuhan kebutuhan pangan terjadi karena keterbatasan lahan membuat produksi pangan di lingkungan kota tidak mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat. Situasi ini mengakibatkan ketergantungan tinggi terhadap pasokan pangan dari luar wilayah. Dalam menghadapi permasalahan lingkungan dan ketahanan pangan di perkotaan, salah satu pendekatan yang berkembang adalah *urban farming*, yang meskipun belum berperan besar dalam produksi pangan, namun dapat memberikan kontribusi positif dalam aspek edukasi, sosial, dan lingkungan. *Urban farming* merupakan bentuk kegiatan budidaya pertanian dalam pengertian yang luas yang memadukan pertanian, perikanan dan atau peternakan (*integrated farming*) atau kegiatan pertanian dalam arti sempit (*agriculture farming*).⁵ *Urban farming* menjadi salah satu kegiatan yang tepat untuk masyarakat di kota Jakarta, dikarenakan kegiatan ini tidak memerlukan lahan yang luas, masyarakat dapat memanfaatkan lahan sempit untuk budidaya tanaman melalui *urban farming*.

Contoh penerapan program ini terjadi di Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Jakarta Timur melalui kolaborasi antara Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Perikanan (KPKP) Kota Jakarta Timur dan masyarakat. Salah satu bentuk implementasinya adalah pemberian bibit tanaman serta edukasi teknik bercocok tanam. Kelompok Tani Melati menjadi pelaksana utama urban farming di wilayah tersebut. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan lahan, kelompok ini tetap menjalankan aktivitas pertanian.

⁴ Bulog, “Ketahanan Pangan,” Bulog, 2014, <https://www.bulog.co.id/beraspangan/ketahanan-pangan/>.

⁵ Fanny Septya et al., “Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru,” *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 106, <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1552>.

Kader PKK turut serta dalam pemantauan dan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat yang memiliki lahan terbatas. Kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga berperan dalam aspek edukasi dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pertanian sederhana di perkotaan, aspek sosial melalui kegiatan gotong royong dan kebersamaan warga, serta aspek lingkungan dengan menghadirkan ruang hijau yang asri meskipun dalam skala kecil.

Partisipasi merupakan aspek penting dalam kegiatan *urban farming* ini, karena berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam proses yang mengarah pada terciptanya suatu perubahan. Partisipasi masyarakat bukan lagi sebatas kewajiban, tetapi sudah menjadi hak bagi mereka untuk terlibat langsung dalam setiap perencanaan atau kegiatan yang ada di lingkungannya. Hal ini penting karena masyarakat adalah pihak yang paling memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Mereka juga memiliki kebebasan untuk memutuskan pelaksanaan kegiatan yang dianggap bermanfaat.

Partisipasi masyarakat tidak hanya sekedar keterlibatan aktif individu dan kelompok dalam melaksanakan program, tetapi juga dalam bentuk keikutsertaan mereka. Kegiatan seperti *urban farming* menjadi sarana untuk menerapkan nilai-nilai partisipatif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Totok Mardikanto, Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keikutsertaan masyarakat dalam proses menilai hasil akhir terhadap perubahan yang terjadi.⁶

Keberagaman kondisi sosial dan geografis turut memengaruhi bagaimana masyarakat terlibat dalam suatu kegiatan, termasuk dalam *urban farming*.

⁶ Herman Dema, Andi Astinah, and Yusmaeni Yusmaeni, "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Ongko Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang," *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan* 8, no. 1 (2020): 65, <https://doi.org/10.55678/prj.v8i1.228>.

Cohen dan Uphoff membagi bentuk partisipasi masyarakat menjadi 4 yaitu, dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi program.⁷ Namun dalam pelaksanaannya, bentuk partisipasi tersebut tidak selalu berjalan optimal karena berbagai faktor penghambat yang dihadapi masyarakat di lapangan. Salah satu kendala utama adalah kondisi fisik lingkungan seperti keterbatasan lahan, cuaca, dan infrastruktur yang kurang mendukung. Kendala ini mempengaruhi kegiatan *urban farming* yang dijalankan oleh masyarakat, khususnya di wilayah padat penduduk seperti Kelapa Dua Wetan. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana masyarakat tetap berupaya berpartisipasi secara aktif di tengah tantangan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Padmiyanti selaku ketua Kelompok Tani Melati, salah satu kendala utama dalam pelaksanaan *urban farming* adalah keterbatasan lahan. Lahan yang tersedia untuk kegiatan urban farming di wilayah tersebut hanya sekitar 100 meter persegi. Ukuran ini tergolong sempit karena hanya mampu menampung jumlah tanaman yang terbatas. Selain itu, kelompok tani tidak bisa melakukan penanaman secara horizontal dalam skala besar, sehingga mereka harus menggunakan metode vertikal seperti rak tanam bertingkat agar bisa memaksimalkan ruang. Wilayah tersebut juga kerap mengalami banjir saat musim hujan, yang menyebabkan tanaman rusak terbawa arus banjir.

Sementara itu, menurut keterangan dari ibu Susanti selaku Ketua PKK RW 02, meskipun terdapat keterbatasan seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, masyarakat tetap menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan *urban farming*. Antusiasme warga cukup tinggi, terlihat dari semangat mereka gotong royong dalam merawat tanaman, hingga inisiatif memanfaatkan halaman rumah masing-masing sebagai lahan tanam tambahan. Mereka bahkan telah beberapa kali melakukan panen dan menjual hasil panen tersebut kepada warga sekitar. Hasil panen ini berupa sayuran seperti pakcoy, kangkung, bayam, dan cabai yang dijual kepada

⁷ Simon Sumanjoyo Hutagalung, *Buku Ajar: Partisipasi Dan Pemberdayaan Sektor Publik*, 2022..

ibu-ibu rumah tangga dengan harga yang lebih terjangkau. Keuntungan dari hasil penjualan kemudian digunakan kembali untuk membeli keperluan pertanian, seperti bibit baru dan pupuk, sehingga kegiatan ini dapat terus berjalan secara berkelanjutan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana, partisipasi aktif masyarakat serta dukungan dari berbagai pihak memungkinkan kegiatan *urban farming* tetap berjalan. Kegiatan ini bahkan mampu mendukung ketahanan pangan dan penghijauan lingkungan secara langsung di tengah keterbatasan yang ada. Urgensi dari partisipasi masyarakat dalam urban farming terletak pada peran aktif warga untuk menjaga keberlanjutan kegiatan. Wilayah RW 02 Kelurahan Kelapa Dua Wetan merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat dapat berperan aktif meski dalam keterbatasan. Tanpa keterlibatan masyarakat, kegiatan urban farming berisiko menjadi sekadar formalitas atau tidak berkelanjutan.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang relevan, diantaranya penelitian yang relevan dengan partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh Zulfatunasuroh, pada tahun 2022 dengan judul "*Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Urban Farming Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka Kelurahan Rorotan, Jakarta Utara*". Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming mencakup keterlibatan dalam bentuk pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang, serta tahapan partisipasi mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, hingga pemanfaatan hasil. Kegiatan ini berperan dalam memperkuat keterlibatan warga, meningkatkan kesadaran akan lingkungan, dan menjadi sarana untuk mendukung ketahanan pangan keluarga di wilayah perkotaan yang padat penduduk.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Thooyibus Sariroh, pada 2020 yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Lingkungan Berbasis Urban Farming (Studi Kasus Urban Farming pada Kelompok Tani Gang C, Pengadegan, Jakarta Selatan)*". Penelitian ini menunjukkan bahwa

partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming di Gang C meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan pemanfaatan hasil. Kegiatan ini turut memperkuat solidaritas sosial, menciptakan ruang hijau di tengah permukiman padat, dan meningkatkan kesadaran warga terhadap lingkungan.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Isna Rahmawati, dkk, pada tahun 2024 dengan judul “*Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Urban Farming di Kampung Samtama, Jakarta Pusat*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method dengan strategi eksplanatoris sekuensial yang menilai partisipasi masyarakat pada empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Penelitian ini menyoroti pentingnya transparansi pengelolaan dana serta peningkatan kegiatan evaluasi sebagai upaya keberlanjutan program urban farming yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan *urban farming* oleh Kelompok Tani Melati di Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Jakarta Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat dapat tetap aktif berpartisipasi *dalam urban farming* meskipun terdapat keterbatasan. Oleh karena itu, judul penelitian yang digunakan peneliti adalah “BENTUK BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM Mendukung KEGIATAN *URBAN FARMING* OLEH KELOMPOK TANI CIRACAS, JAKARTA TIMUR”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian bagaimana bentuk - bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan *urban farming* oleh kelompok tani melati Ciracas, Jakarta Timur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pada kegiatan *urban farming* oleh kelompok tani Melati Ciracas, Jakarta Timur.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pada kegiatan *urban farming* oleh kelompok tani Melati Ciracas, Jakarta Timur.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil pada kegiatan *urban farming* oleh kelompok tani Melati Ciracas, Jakarta Timur.
4. Untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam evaluasi pada kegiatan *urban farming* oleh kelompok tani Melati Ciracas, Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk penelitian serupa lebih dalam dan diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai partisipasi masyarakat kegiatan *urban farming* di wilayah perkotaan, serta memperkaya literatur tentang metode pertanian yang cocok diterapkan di perkotaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam *kegiatan urban farming* di Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur.

b. Bagi Kelurahan Kelapa Dua Wetan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk acuan pengembangan kegiatan *urban farming* agar selalu berkembang.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pemahaman tentang partisipasi dalam kegiatan urban farming dan dapat meningkatkan pengetahuan kegiatan *urban farming* untuk masyarakat di Kelurahan Kelapa Dua Wetan.

